

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah salah satu tujuan utama dari pembangunan ekonomi di negara berkembang. Salah satu masalah penting yang dihadapi oleh negara-negara berkembang adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Tingginya pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap peningkatan angkatan kerja. Kondisi ini akan menjadi masalah jika tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja. Di sejumlah negara-negara berkembang, pembangunan ekonomi memiliki tujuan antara lain menciptakan pembangunan ekonomi yang merata, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja yang sekaligus mengurangi pengangguran. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara adalah dilihat dari kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pembangunan ekonomi (Permata, 2014).

Salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi adalah sektor industri. Sektor ini memiliki beberapa keunggulan, seperti menyerap tenaga kerja yang besar dan menciptakan nilai tambah yang tinggi. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki “dasar tukar” (*terms of trade*) yang tinggi

atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya. Karena kelebihan-kelebihan sektor industri tersebut, industrialisasi dianggap sebagai “obat mujarab” (*panacea*) untuk mengatasi masalah pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang (Dumairy, 1996).

Di Indonesia sektor industri disiapkan untuk mampu menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) yang mampu menjadi motor yang menggerakkan kemajuan sektor-sektor lainnya. Dengan demikian sektor industri diharapkan mampu menyediakan lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap banyaknya tenaga kerja yang ada di Indonesia. Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Utara 2017 penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan berada pada urutan ke empat meskipun sektor industri di tetapkan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Lapangan Usaha	Tahun	
	2015	2016
Pertanian	41,30	44,50
Pertambangan & Penggalian	0,47	0,84
Industri Pengolahan	7,55	7,62
Listrik, Gas & Air bersih	0,16	0,39
Konstruksi	6,03	5,14
Perdagangan, Hotel & Restoran	21,33	19,23
Pengangkutan & Komunikasi	5,43	5,42
Lembaga Keuangan & Jasa	2,27	1,74
Jasa-jasa	15,46	15,12

Tabel 1.1 : Persentase Penduduk 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama (%) Sumber : BPS Sumatera Utara 2017 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 1.1 persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usaha yang paling banyak menyumbang kontribusi penyerapan tenaga kerja di tahun 2016 adalah sektor pertanian dengan jumlah 44,50 persen sedangkan sektor industri pengolahan berada di urutan ke empat yaitu sebesar 7,62 persen.

Menurut Tambunan (2006), ada tiga alasan utama sektor industri dijadikan sektor kunci bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Pertama, industri adalah satu-satunya sektor ekonomi yang bisa menghasilkan nilai tambah paling besar dan berarti penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan. Kedua, industri bisa sebagai penarik atau pendorong terhadap perkembangan dan pertumbuhan output di sektor-sektor ekonomi lainnya. Ketiga, industri merupakan sektor terpenting bagi pengembangan teknologi yang selanjutnya bisa disebarkan lewat *spillover effects* ke sektor-sektor lainnya. Hal ini sudah dibuktikan oleh negara-negara yang mengalami revolusi industri cenderung pertumbuhan ekonominya meningkat pesat.

Di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2014-2016 kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara setiap tahunnya mengalami peningkatan. Untuk dapat melihat produktivitas ekonomi (dengan mengabaikan inflasi) maka digunakan PDRB Atas Harga Konstan.

Lapangan Usaha	Tahun		
	2014	2015	2016
1. Pertanian	24,85	24,94	24,86
2. Pertambangan & Penggalian	1,31	1,32	1,32
3. Industri Pengolahan	19,39	19,52	19,80
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0,14	0,13	0,13
5. Pengadaan Air Pengelolaan sampah limbah daur ulang	0,09	0,10	0,10
6. Konstruksi	12,25	12,30	12,35
7. Perdagangan Besar dan Eceran	17,59	17,47	17,57
8. Transportasi & Pergudangan	4,55	4,57	4,61
9. Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman	2,20	2,24	2,27
10. Informasi dan Komunikasi	2,46	2,51	2,57

Tabel 1.2 : Distribusi PDRB menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan tahun 2014-2016. Sumber : BPS Sumatera Utara (data diolah).

Berdasarkan harga konstan, PDRB Sumatera Utara pada tahun 2016 sebesar Rp. 463,78 Triliun. Secara keseluruhan perekonomian Sumatera Utara tahun 2016 tumbuh sebesar 5,18 persen meningkat dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 5,10 persen. Dari Tabel 1.2 diketahui bahwa sektor industri pengolahan menempati urutan kedua yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB di Sumatera Utara. Dimana setiap tahunnya kontribusi Industri Pengolahan terhadap PDRB Sumatera Utara selalu mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 0,13 persen dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 sebesar 0,28 persen. Sedangkan kontribusi terendah adalah dari sektor pengadaan air, pengelolaan limbah daur ulang dimana pada tahun 2015 hanya meningkat sebesar 0,01 persen dari tahun 2014 dan di tahun 2016 tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Di Provinsi Sumatera Utara Industri Pengolahan dibagi kedalam 9 golongan yakni (1) Industri makanan, minuman dan tembakau; (2) Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit; (3) Industri kayu, perabot rumah tangga; (4)

Industri kertas, percetakan dan penerbit; (5) Industri kimia, batubara, karet dan plastik; (6) Industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batubara; (7) Industri logam dasar; (8) Industri barang dari logam, mesin dan peralatannya; (9) Industri pengolahan lainnya. (BPS Sumut, 2017). Dari 9 golongan industri tersebut pertumbuhan jumlah industri setiap tahunnya dari tahun 2014-2016 berfluktuasi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh industri makanan, minuman dan tembakau. Peran dari pertumbuhan 9 golongan industri tersebut akan berdampak pada jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Golongan industri	Tahun					
	2014		2015		2016	
	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1. Industri makanan, minuman, tembakau	466	74.772	445	70.821	697	89.782
2. Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit	43	4.041	42	3.194	67	8.630
3. Industri kayu, perabot rumah tangga	118	14.564	113	16.074	185	23.830
4. Industri kertas, percetakan dan penerbit	28	5.060	29	6.210	44	5.668
5. Industri kimia, batu bara, karet dan plastik	193	37.944	165	34.682	283	36.454
6. Barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara	61	5.172	53	4.066	87	11.207
7. Industri logam dasar	16	4.385	16	4.678	24	3.091
8. Industri barang dari logam, mesin dan peralatannya	43	3.019	40	2.414	71	9.146
9. Industri pengolahan lainnya	59	6.015	57	6.441	87	11.207
SUMUT	1.027	154.972	960	148.580	1.545	199.015

Tabel 1.3 : Jumlah Industri Pengolahan menurut golongan industri (Unit) tahun 2014-2016 Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara 2017 (data diolah).

Dari Tabel 1.3 penyerapan tenaga kerja pada 9 golongan industri setiap tahunnya berfluktuasi dimana tahun 2014 sebanyak 154.972 orang, tahun 2015 menurun menjadi sebanyak 148.580 orang kemudian meningkat di tahun 2016 menjadi sebanyak 199.015 orang. Penyerapan tenaga kerja yang berfluktuasi dari tahun 2014-2016 di provinsi Sumatera Utara juga dipengaruhi oleh jumlah industri yang berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2015 ketika jumlah industri menurun menjadi sebanyak 960 perusahaan juga diikuti dengan menurunnya penyerapan tenaga kerja menjadi sebanyak 148.580 orang dari tahun sebelumnya yaitu 2014 dimana jumlah industri ada sebanyak 1.027 perusahaan sedangkan penyerapan tenaga kerja ada sebanyak 154.972 orang. Kemudian tahun 2016 jumlah industri meningkat menjadi 1.545 perusahaan dan diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja menjadi sebanyak 199.015 orang.

Sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja setiap tahunnya adalah golongan industri makanan, minuman dan tembakau. Dimana pada tahun 2014 menyerap sebanyak 74.772 tenaga kerja, tahun 2015 sebanyak 70.821 tenaga kerja dan tahun 2016 sebanyak 89.782 tenaga kerja. Dan jumlah industri yang terbanyak setiap tahunnya juga berada pada golongan industri makanan, minuman dan tembakau. Dimana pada tahun 2014 ada sebanyak 466 perusahaan, pada tahun 2015 ada sebanyak 445 perusahaan dan pada tahun 2016 ada sebanyak 697 perusahaan. Sedangkan yang terendah dalam penyerapan tenaga kerja pada tahun 2016 adalah golongan industri logam dasar yaitu sebanyak 3.091 orang. Tahun 2014 dan 2015

adalah golongan industri barang dari logam, mesin dan peralatannya yaitu sebanyak 2.414 orang pada tahun 2015 dan sebanyak 3.019 orang pada tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa peranan sektor industri makanan, minuman, dan tembakau mampu memacu pertumbuhan ekonomi daerah dan perkembangan sektor industri di provinsi Sumatera utara dan menjanjikan semakin luasnya kesempatan kerja. Di lain pihak pemerintah ingin mengoptimalkan peranan industri makanan, minuman dan tembakau di provinsi Sumatera utara dalam memberikan kontribusi terhadap permintaan tenaga kerja sehingga perlu adanya kajian yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada industri makanan, minuman dan tembakau.

Menurut Simanjuntak (1985) dan Hani Handoko (1985), Permintaan tenaga kerja di sektor industri kecil dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari tiap-tiap unit usahanya. Secara internal dipengaruhi oleh nilai output, tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal (teknologi), dan pengeluaran non upah lainnya. Sedangkan secara eksternal dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Berdasarkan penelitian Afrida (2003) bahwa tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja oleh sektor ekonomi tergantung dari beberapa faktor seperti nilai output, tingkat upah, tingkat pendidikan (kualitas tenaga kerja), modal kerja dan jumlah industri. Sejalan dengan hasil penelitian Esti R (2003) bahwa faktor yang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja

adalah output industri, modal kerja (investasi), tingkat upah dan jumlah industri yang digunakan oleh sektor tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu penulis mencoba meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja yaitu : investasi industri, jumlah industri, upah minimum kabupaten/kota (UMK) dan PDRB.

Tabel 1.4
Perkembangan Jumlah Industri Makanan, Minuman dan Tembakau, UMK dan PDRB di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Jumlah Industri (Unit)	UMK (Rupiah)	PDRB (Milyar Rupiah)
Nias	10	1.884.350	2.214,15
Mandailing Natal	5	1.951.250	7.935,03
Tapanuli Selatan	14	1.951.250	8.314,49
Tapanuli Tengah	3	2.052.157	6.032,21
Tapanuli Utara	13	1.843.346	5.070,19
Toba Samosir	13	1.934.525	4.769,81
Labuhan Batu	26	2.085.000	20.046,02
Asahan	139	2.040.450	22.308,20
Simalungun	57	1.889.925	23.507,97
Dairi	3	1.812.000	5.688,45
Karo	7	2.225.753	12.494,87
Deli Serdang	559	2.246.725	61.839,67
Langkat	3	1.965.200	25.533,81
Nias Selatan	8	1.811.875	3.662,19
Humbang Hasundutan	8	1.829.715	3.577,75
Pakpak Bharat	2	1.811.875	717,89
Samosir	2	1.920.000	2.635,77
Serdang Bedagai	80	2.080.000	16.656,17
Batu Bara	24	2.313.625	21.127,23
Padang Lawas Utara	11	2.006.415	6.991,66
Padang Lawas	9	1.983.250	6.725,98
Labuhanbatu Selatan	25	2.085.850	16.088,42
Labuanbatu Utara	25	2.080.000	14.643,99
Nias Utara	3	1.839.750	2.043,91
Nias Barat	2	1.811.875	1.074,48
Sibolga	22	2.177.595	3.063,07
Tanjungbalai	36	2.046.025	4.904,54
Pematangsiantar	33	1.813.000	8.380,82
Tebing Tinggi	22	1.839.750	3.400,69
Medan	328	2.271.255	132.062,86
Binjai	22	1.895.000	6.935,55
Padangsidempuan	3	1.927.500	3.636,87
Gunungsitoli	6	1.887.138	2.875,36
SUMATERA UTARA	1.545	1.811.875	463.775,45

Sumber : BPS Sumatera Utara 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pada Tahun 2016 jumlah industri yang paling tinggi ada di kabupaten deli serdang yaitu sebanyak 559 perusahaan, kemudian terbanyak kedua yaitu kota medan sebanyak 328 perusahaan dan terbanyak ketiga yaitu kabupaten asahan yaitu sebanyak 139 perusahaan. Sedangkan untuk upah minimum kabupaten/kota (UMK) pada tahun 2016 yang tertinggi yaitu kota Batubara sebesar Rp. 2.313.625, kemudian kota medan sebesar Rp. 2.271,255 dan deli serdang sebesar Rp. 2.246.725. Dan untuk PDRB pada tahun 2016, tertinggi dari kota medan yaitu sebesar Rp. 132.062,86 Milyar, kemudian Mandailing natal sebesar 6,2 persen dan padang lawas sebesar 6,06 persen.

Ketika jumlah industri dan jumlah tenaga kerja meningkat maka akan berpengaruh pula pada jumlah investasi, menurut Sukirno (2000) penanaman modal atau investasi dapat mengembangkan usaha atau menambah unit-unit usaha, dengan pengembangan usaha akan membutuhkan banyak tenaga kerja. Dengan demikian penambahan modal dapat mengurangi masalah pengangguran. Harrod-Domar (Subri, 2003) dalam teorinya menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar tersebut membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar pula, di mana dalam kondisi seperti ini diasumsikan bahwa tenaga kerja meningkat secara geometris dan selalu *full employment*. Sejalan dengan hasil penelitian Erviyanti (2013) bahwa meningkatnya investasi juga akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Menurut Kuncoro (2001) bahwa kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ehrenberg (1998) menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta. Namun pada kenyataannya berdasarkan Tabel 1.5 ketika jumlah tenaga kerja menurun pada tahun 2015 sebesar 5,28 persen namun tidak berpengaruh terhadap menurunnya jumlah upah kerja yang diberikan dimana upah setiap tahunnya dari tahun 2013-2016 selalu mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa upah berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas, penelitian ini akan menganalisis permintaan tenaga kerja oleh sektor industri dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja Industri Makanan, Minuman dan Tembakau di Provinsi Sumatera Utara”.

1.2 Perumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya maka perumusan masalah penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara adalah untuk menganalisis :

1. Bagaimana pengaruh investasi sektor industri terhadap permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman, dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara?

2. Bagaimana pengaruh jumlah industri sektor industri makanan, minuman, dan tembakau terhadap permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman, dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengaruh upah minimum kabupaten/kota terhadap permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman, dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara?
4. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman, dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh investasi sektor industri terhadap permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman, dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah industri sektor industri makanan, minuman, dan tembakau terhadap permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman, dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh upah minimum kabupaten/kota terhadap permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman, dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh PDRB terhadap permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman, dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dalam rangka pemenuhan permintaan tenaga kerja khususnya sektor industri makanan, minuman dan tembakau di Provinsi Sumatera Utara. Dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan sektor Industri di Provinsi Sumatera Utara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang permintaan tenaga kerja di provinsi Sumatera Utara.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi mahasiswa, dosen dan peneliti lainnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi dan perbandingan dalam penelitian lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.